

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara-negara seperti Indonesia, Thailand dan Vietnam sangat rentan terhadap banjir. Negara Indonesia menjadi negara yang menempati urutan ketiga dari berbagai negara yang sering dilanda banjir di dunia. Di Indonesia, frekuensi kejadian banjir diperkirakan mencapai 40% di daerah tertentu, sedangkan di Thailand, sekitar 30 % dari populasi terpapar risiko banjir setiap tahun (Bollettino et al., 2020). Hal ini disebabkan oleh posisi letak geografisnya yang berada di garis khatulistiwa yang menyebabkan curah hujan sangat tinggi, dan fluktuasi iklim yang sangat signifikan (Lestari et al., 2023). Banjir merupakan salah satu bencana terbesar di dunia yang berkontribusi terhadap meningkatnya kasus diare serta berbagai penyakit seperti demam berdarah, dan penyakit kulit (Meutia et al., 2024).

Banjir di Indonesia sering kali dipicu oleh beberapa faktor, termasuk curah hujan yang ekstrem, pengelolaan sumber daya air yang kurang optimal, dan urbanisasi yang cepat. Perubahan iklim global ini yang menyebabkan pemanasan dan perubahan pola cuaca, sehingga menyebabkan situasi menjadi memburuk karena ini berdampak langsung pada intensitas dan frekuensi hujan. Selain itu, kondisi geografis di berbagai daerah seperti dataran rendah dan dekat sungai, menjadikan banyak wilayah di Indonesia sangat rentan terhadap banjir (Bollettino et al., 2020).

Beberapa daerah yang sering mengalami banjir seperti Jakarta sekitar 80% wilayahnya terletak di bawah permukaan laut dan diperkirakan bahwa lebih dari 50% penduduk Jakarta mengalami banjir setiap tahunnya. Jawa barat juga sering terpapar banjir di setiap tahunnya terutama saat musim hujan, sekitar 30% populasi di daerah risiko seperti Bandung dan Bogor (BNPB, 2022). Selain itu di provinsi Jawa Tengah termasuk wilayah Semarang dan Pekalongan dengan angka kejadian 20-25% setiap tahunnya (BPBD JawaTengah, 2023).

Kecamatan Grogol terdiri dari beberapa desa, salah satunya adalah desa Sanggrahan yang berada dekat dengan aliran Sungai Sanggrahan, sehingga rentan terhadap genangan air saat curah hujan tinggi. Ketika debit air meningkat dan sungai meluap, terjadilah banjir genangan di sejumlah titik desa ini dengan ketinggian sekitar 15 cm (BPBD, 2022).

Banjir merupakan bencana yang tidak hanya membawa kerugian material, tetapi juga berdampak serius dikalangan masyarakat terutama pada kesehatan anak-anak. Seringkali anak-anak bermain di air sisa banjir, hal ini memudahkan mereka terpapar air yang sudah terkontaminasi. Air inilah yang menjadi media penyebaran pathogen berbahaya seperti bangkai hewan yang dapat membawa bakteri *Salmonella* dan *E-coli* (Hidayah et al., 2024). Pada anak-anak dengan system kekebalan tubuh yang masih berkembang dapat membuat mereka rentan terhadap infeksi tersebut. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko tinggi mengalami diare akibat infeksi bakteri atau virus yang berkembang di genangan banjir (Susanti et al., 2024)

Diare merupakan masalah kesehatan yang sering meningkat selama dan setelah kejadian banjir. Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. Kondisi ini sering kali muncul dalam bentuk sindrom diare akut, yang dapat disertai atau tidak dengan muntah. Diare umumnya disebabkan oleh kolonisasi pathogen, seperti virus, bakteri, atau parasite, pada saluran pencernaan (Meutia et al., 2024).

Kasus diare ini masuk kedalam penyebab kematian kedua tertinggi pada anak berusia 1 hingga 59 bulan sebesar 51,6%. Setiap tahunnya, diare menyebabkan sekitar 525.000 kematian pada anak di bawah 5 tahun, serta tambahan 50.851 kematian pada anak berusia 5 hingga 9 tahun. Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat kedua dari 38 provinsi di Indonesia dalam hal kasus diare. Diare terutama menyerang pada balita karena system kekebalan tubuhnya yang masih rentan (Handayani et al., 2024). Dalam penelitian Santoso et al.,(2024) mengungkapkan apabila diare tidak segera di tangani,

terlebih jika terjadi dehidrasi tidak diatasi dengan baik dan tepat maka akan mengakibatkan terjadinya malnutrisi hingga kematian.

Pada tahun 2023, Kabupaten Sukoharjo mencatat 3.295 kasus diare balita, yang setara dengan 20,98 % dari target 15.777 kasus, menunjukkan peningkatan dibandingkan 3.089 kasus (20,25% dari target 15.256 kasus) pada tahun 2022. Meskipun ada peningkatan jumlah kasus, penggunaan tatalaksana yang tepat masih rendah, dengan 192 kasus (5,8%) yang menerima oralit dan 957 kasus (29%) yang mendapatkan zinc. Data dari tahun-tahun sebelumnya menunjukkan tren fluktuatif, dengan jumlah kasus tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan kasus 4.686 kasus. Hal ini menindikasikan perlunya upaya lebih lanjut dalam tatalaksana diare dan peningkatan kesadaran masyarakat terutama ibu mengenai pentingnya pencegahan dan penanganan yang efektif. Dengan fokus pada strategi pencegahan yang lebih baik dan akses yang lebih luas terhadap penanganan, diharapkan angka kejadian diare di Kabupaten Sukoharjo dapat berkurang dimasa mendatang (Dinkes, 2023)

Pencegahan dan penanganan diare dapat dilakukan melalui langkah-langkah utama yang mencakup akses terhadap air minum yang aman, peningkatan sanitasi, mencuci tangan dengan sabun, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, menjaga kebersihan pribadi dan pola makan yang sehat, serta edukasi kesehatan mengenai penyebaran infeksi dan vaksinasi rotavirus (Sabrina et al., 2020).

Ibu sebagai pengasuh utama yang memiliki peran penting dalam penanganan diare pada anak. Dengan pengetahuan yang baik mengenai gejala, pengobatan dan langkah – langkah pencegahan diare sangat diperlukan untuk mengurangi dampak negatifnya. Hasil penelitian Johan, (2024) menunjukkan bahwa walaupun tinggal di daerah rawan banjir, ibu tetap membutuhkan pengetahuan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai kesehatan anak, karena akses informasi yang akurat sangat penting untuk pengambilan keputusan yang tepat. Dengan pengetahuan yang cukup, ibu akan lebih siap menghadapi situasi darurat dan dapat mengatasi berbagai kendala yang

muncul akibat kondisi lingkungan yang sulit. Ini memastikan mereka tetap dapat mengakses informasi yang diperlukan untuk menjaga kesehatan anak, meskipun situasi darurat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian diare pada anak Rahmani et al., (2022) ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung dapat mengurangi risiko diare pada anak mereka dengan cara menjaga kebersihan makanan, merebus air. Dalam penelitian Ghani et al., (2022) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui media audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang diare di Puskesmas Mambo. Berdasarkan uji statistik, media video dan buku saku terbukti lebih efektif dalam meningkatkan perilaku pencegahan diare pada anak usia 0-12 bulan, sehingga dapat disimpulkan bahwa buku saku adalah media yang tepat untuk edukasi kesehatan bagi ibu dalam pencegahan diare (Irmawati, et al 2022). Dalam penelitian Putra et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan perilaku pencegahan diare pada anak usia prasekolah di Posyandu Rw 01 Kelurahan Johar Baru. Dalam penelitian tersebut, hasil menunjukkan bahwa pada pre-test, 27 responden (45%) berada dalam kategori pengetahuan yang cukup, sementara pada post-test, sebagian besar responden, yaitu 47 orang (78,3%), berada dalam kategori baik. Uji statistik menunjukkan nilai p (p-value) sebesar 0,000, yang berarti ada pengaruh signifikan antara edukasi tentang diare terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan diare pada anak. Dengan demikian, perilaku pencegahan diare pada anak dapat dilakukan oleh ibu melalui penerapan pola hidup bersih dan sehat (Melliya, 2023). Berdasarkan hasil penelitian Meutia et al., (2024) menunjukkan bahwa sebelum promosi kesehatan, 60% ibu memiliki pengetahuan yang cukup, sedangkan setelah promosi kesehatan, 96,3% ibu memiliki pengetahuan baik. Uji statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan P-value <0,05 mengidentifikasi adanya pengaruh signifikan dari promosi kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang penanganan diare di Desa Keutapang.

Walaupun berada di daerah yang rawan banjir, kebutuhan pengetahuan tetap sangat penting. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui berbagai metode seperti pelatihan, seminar, dan penggunaan media informasi, termasuk media buku saku, video, poster, dan booklet. Buku saku, sebagai salah satu media yang efektif, dalam penyajian informasi penting secara ringkas dan jelas. Buku saku adalah panduan singkat yang menyajikan informasi penting cara jelas dan mudah dibaca, membantu pembaca memahami topik dengan cepat. Dalam penanganan diare pada anak, buku saku menjadi sumber berharga bagi ibu, memberikan pengetahuan tentang gejala, pencegahan, dan langkah-langkah efektif. Berdasarkan penelitian Rahmawati et.,al (2023) penggunaan buku saku sebagai alat bantu edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu tentang penanganan diare pada anak, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi situasi darurat. Selain itu, buku saku juga mudah diakses dan dibawa kemana saja, menjadikannya sumber informasi praktis di daerah rawan banjir bencana.

Buku saku berperan penting dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan ibu dalam situasi genting, membantu mereka mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam merawat anak-anak mereka. Akses cepat ke panduan dan solusi yang jelas dapat mengurangi kebingungan di moment tekanan, sehingga dapat meningkatkan respons yang efektif. Selain sebagai alat edukasi, buku saku juga menjadi sumber daya esensial untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan anak. Dengan pengembangan dan distribusi buku saku sebagai media edukasi di daerah rawan banjir diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan mengurangi angka kejadian diare pada anak. Dengan demikian penanganan kesehatan anak-anak dapat meningkatkan sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Sanggrahan pada tanggal 14 Januari 2025, belum pernah diberikan edukasi dengan upaya peningkatan pengetahuan ibu dalam penanganan diare pada anak melalui media buku saku. Dalam wawancara, seorang ibu balita menyatakan bahwa sudah mengerti cara penanganan diare namun, empat orang ibu balita lainnya

mengaku belum memahami cara yang tepat menangani anak yang mengalami diare di situasi darurat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk membuat Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dengan luaran buku saku yang judul “Strategi Ibu: Cerdas Penanganan Diare Anak Pasca Banjir”. Adapun tujuan luaran ini adalah untuk memberikan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu, tentang penanganan diare pada pasca banjir. Luaran ini memberikan berbagai manfaat bagi ibu, petugas puskesmas, instansi pendidikan, dan petugas kesehatan. Adapun manfaat luaran ini yaitu: manfaat bagi ibu sebagai menyediakan informasi dan panduan tentang cara penanganan diare pada anak sehingga mereka dapat memperluas wawasan mengenai kesehatan keluarga dengan lebih baik; manfaat bagi petugas puskesmas yaitu; sebagai referensi untuk edukasi kesehatan masyarakat, dan sebagai sumber informasi yang dapat membantu mereka dalam memberikan penanganan yang tepat dan efektif bagi pasien; serta manfaat bagi instansi pendidikan sebagai referensi untuk memperkaya kurikulum pendidikan kesehatan dan meningkatkan pemahaman tentang isu kesehatan anak. Dengan demikian, buku saku ini tidak hanya memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan di lingkungan akademis